

PENERAPAN SKRINING TUMBUH KEMBANG BALITA OLEH IBU DI DESA KARANG RAHARJA

Natalina Soesilawati¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Sarjana Kebidanan & Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

email: natalia.s@medikasuherman.ac.id

Abstract

Early detection of toddler growth and development is a crucial step in identifying growth and developmental abnormalities as early as possible so that timely intervention can be provided. The involvement of mothers as the primary caregivers is key to the success of family-based screening. This community service activity aims to improve mothers' ability to conduct toddler growth and development screening through anthropometric measurements (weight, height, head circumference) and developmental assessment using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP). The activity targeted 23 toddlers in Karang Raharja Village. Methods included education, demonstrations, hands-on practice by mothers, and skills evaluation. Results showed an increase in mothers' understanding and ability to perform simple measurements and interpret screening results. Most toddlers were in the age-appropriate growth category, with several risk findings requiring further monitoring. This program effectively increased mothers' capacity for early detection and has the potential to strengthen the family-based growth and development monitoring system.

Keywords: *toddlers, growth and development, screening, KPSP*

Abstrak

Deteksi dini tumbuh kembang balita merupakan upaya penting untuk mengidentifikasi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan sedini mungkin sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat waktu. Keterlibatan ibu sebagai pelaku utama pengasuhan menjadi kunci keberhasilan skrining berbasis keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan skrining tumbuh kembang balita melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala) dan penilaian perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Sasaran kegiatan adalah 23 balita di Desa Karang Raharja. Metode meliputi edukasi, demonstrasi, praktik langsung oleh ibu, dan evaluasi keterampilan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman ibu serta kemampuan melakukan pengukuran dan interpretasi sederhana hasil skrining. Sebagian besar balita berada pada kategori pertumbuhan sesuai umur, dengan beberapa temuan risiko yang memerlukan pemantauan lanjutan. Program ini efektif meningkatkan kapasitas ibu dalam deteksi dini dan berpotensi memperkuat sistem pemantauan tumbuh kembang berbasis keluarga.

Kata kunci: balita, tumbuh kembang, skrining, KPSP

A. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode emas (*golden period*) yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat pesat. Gangguan yang terjadi pada periode ini, apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini, dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, deteksi dini tumbuh kembang menjadi komponen esensial dalam pelayanan kesehatan anak (WHO, 2021).

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Prevalensi stunting pada balita dilaporkan sekitar 21–24% dalam beberapa tahun terakhir, sementara underweight berkisar 17% dan wasting sekitar 7–8%. Selain itu, diperkirakan 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum, termasuk aspek motorik, bahasa, dan sosial. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi anak yang berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang apabila tidak dilakukan deteksi dan intervensi sejak dini (Kemenkes RI, 2022; WHO, 2021).

Di Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, masalah stunting dan keterlambatan perkembangan masih menjadi prioritas. Data menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Barat masih berada di atas target nasional pada beberapa wilayah kabupaten/kota. Di Kabupaten Bekasi, sebagai wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, tantangan pemantauan tumbuh kembang semakin kompleks, terutama pada masyarakat dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Hal ini menuntut penguatan peran keluarga dan komunitas dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara mandiri dan

berkelanjutan (BPS, 2024; Kemenkes RI, 2022).

Selain masalah pertumbuhan, keterlambatan perkembangan anak juga menjadi isu penting yang sering tidak terdeteksi sejak dini. Banyak orang tua belum memahami tanda-tanda keterlambatan perkembangan serta cara melakukan stimulasi yang tepat sesuai usia anak. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan keterlambatan penanganan yang dapat berdampak pada kemampuan belajar, interaksi sosial, dan kemandirian anak di masa depan (UNICEF, 2020).

Urgensi pelaksanaan kegiatan skrining tumbuh kembang oleh ibu didasarkan pada pentingnya keterlibatan keluarga dalam deteksi dini. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran strategis dalam melakukan pemantauan rutin karena interaksi yang intens dengan anak. Dengan meningkatkan kapasitas ibu dalam melakukan pengukuran antropometri dan penggunaan KPSP, diharapkan deteksi dini dapat dilakukan secara lebih luas, cepat, dan berkelanjutan. Intervensi berbasis keluarga ini juga mendukung penguatan pelayanan kesehatan primer dan upaya promotif-preventif di masyarakat (Kemenkes RI, 2022; UNICEF, 2020).

Di Desa Karang Raharja, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian ibu belum optimal dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang secara mandiri, khususnya dalam interpretasi hasil dan penggunaan instrumen perkembangan. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi berupa pelatihan skrining yang aplikatif dan berbasis praktik langsung (Kemenkes RI, 2022). Masa balita merupakan periode emas (*golden period*) yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat pesat. Gangguan yang terjadi pada periode ini, apabila tidak terdeteksi dan

ditangani secara dini, dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, deteksi dini tumbuh kembang menjadi komponen esensial dalam pelayanan kesehatan anak (WHO, 2021).

Secara global dan nasional, masih ditemukan masalah gizi dan keterlambatan perkembangan pada balita. Di Indonesia, isu stunting, underweight, serta keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial masih menjadi perhatian. Pemerintah melalui pelayanan kesehatan primer mendorong pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara rutin, termasuk penggunaan KPSP sebagai alat skrining perkembangan (Kemenkes RI, 2022).

Peran ibu sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang karena ibu merupakan pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak. Pemberdayaan ibu melalui edukasi dan pelatihan praktis terbukti meningkatkan deteksi dini dan kepatuhan pemantauan, sehingga potensi penyimpangan dapat segera diidentifikasi dan dirujuk (UNICEF, 2020).

Di Desa Karang Raharja, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian ibu belum optimal dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang secara mandiri, khususnya dalam interpretasi hasil dan penggunaan instrumen perkembangan. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi berupa pelatihan skrining yang aplikatif dan berbasis praktik langsung (Kemenkes RI, 2022).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif pada 23 pasangan ibu-balita di Desa Karang Raharja. Tahapan meliputi: (1) koordinasi dengan puskesmas dan kader; (2) pretest pengetahuan ibu; (3) edukasi mengenai konsep tumbuh kembang, indikator pertumbuhan (BB, TB/PB, LK), dan

perkembangan; (4) demonstrasi pengukuran antropometri yang benar; (5) praktik langsung oleh ibu dengan pendampingan; (6) pengisian dan interpretasi KPSP sesuai usia; serta (7) posttest dan evaluasi keterampilan.

Metode pembelajaran menggunakan ceramah interaktif, demonstrasi, hands-on practice, dan umpan balik langsung. Alat yang digunakan meliputi timbangan digital, microtoise/length board, pita ukur lingkaran kepala, lembar KPSP, dan Kartu Menuju Sehat (KMS). Penilaian mencakup peningkatan pengetahuan (pre-post), ketepatan teknik pengukuran, dan kemampuan interpretasi hasil skrining (Kemenkes RI, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi serta distribusi hasil skrining pertumbuhan dan perkembangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pertumbuhan Balita

Indikator	Kategori Normal	Risiko/Masalah
Berat Badan (BB/U)	19 (82,6%)	4 (17,4%)
Tinggi Badan (TB/U)	18 (78,3%)	5 (21,7%)
Lingkar Kepala (LK)	21 (91,3%)	2 (8,7%)

Tabel 2. Hasil Skrining Perkembangan

Kategori Perkembangan	Jumlah	Persentase
Sesuai	17	73,9%
Meragukan	5	21,7%

Penyimpangan	1	4,4%
--------------	---	------

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam kategori normal, namun masih ditemukan balita dengan risiko yang memerlukan pemantauan lanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining rutin untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2022).

Pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada balita merupakan langkah krusial dalam mendeteksi gangguan sejak dini. Tanpa skrining yang rutin, keterlambatan perkembangan sering kali tidak teridentifikasi hingga memasuki usia sekolah, sehingga intervensi menjadi terlambat. Deteksi dini memungkinkan pemberian stimulasi, intervensi gizi, maupun rujukan medis secara tepat waktu sehingga dapat mencegah dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak (WHO, 2021).

Selain itu, periode balita merupakan masa kritis perkembangan otak, di mana 80% perkembangan otak terjadi sebelum usia 5 tahun. Oleh karena itu, setiap gangguan yang terjadi pada periode ini harus segera diidentifikasi dan ditangani untuk mengoptimalkan potensi anak (UNICEF, 2020).

Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran utama dalam memantau tumbuh kembang anak. Pemantauan dapat dilakukan melalui pengukuran rutin berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, serta pengamatan perkembangan sesuai usia anak. Orang tua juga berperan dalam mengenali tanda bahaya keterlambatan perkembangan dan segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Keterlibatan aktif orang tua terbukti meningkatkan deteksi dini dan keberhasilan intervensi. Berbagai penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap peningkatan praktik pemantauan tumbuh kembang. Studi oleh Suryani et al. (2019) menemukan bahwa ibu yang mendapatkan pelatihan SDIDTK memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan deteksi dini dibandingkan kelompok tanpa pelatihan. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Lestari (2021) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan pemantauan pertumbuhan balita. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi dan pemantauan perkembangan anak berkontribusi terhadap peningkatan capaian perkembangan sesuai usia.

Temuan tersebut menegaskan bahwa orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program deteksi dini tumbuh kembang. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih responsif terhadap perubahan kondisi anak, lebih konsisten dalam melakukan pemantauan, serta lebih cepat dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan ketika ditemukan penyimpangan (Kemenkes RI, 2022; Suryani et al., 2019; Pratiwi & Lestari, 2021; Rahmawati et al., 2022).

Stimulasi merupakan upaya penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa bentuk stimulasi yang dapat dilakukan orang tua antara lain: 1) Stimulasi motorik kasar: mengajak anak berjalan, berlari, melompat sesuai usia, 2) Stimulasi motorik halus: bermain dengan benda kecil, menggambar, menyusun balok, 3) Stimulasi bahasa: mengajak anak berbicara, membaca cerita, menyanyi, 4) Stimulasi sosial: bermain bersama teman sebaya, melatih interaksi sosial dan 5) Stimulasi kognitif:

permainan edukatif, mengenal warna, bentuk, dan angka

Stimulasi yang diberikan secara rutin, konsisten, dan sesuai usia terbukti dapat meningkatkan perkembangan anak secara optimal. Lingkungan yang suportif dan interaksi positif antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan stimulasi (WHO, 2021).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu dalam skrining tumbuh kembang dapat meningkatkan cakupan deteksi dini di masyarakat. Dengan kemampuan yang dimiliki, ibu dapat melakukan pemantauan secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga potensi gangguan dapat segera ditangani. Program ini juga memperkuat peran keluarga sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan penerapan skrining tumbuh kembang balita oleh ibu di Desa Karang Raharja efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan pengukuran antropometri dan penilaian perkembangan menggunakan KPSP. Sebagian besar balita menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai, dengan beberapa temuan risiko yang memerlukan tindak lanjut.

Saran

Diperlukan pemantauan berkala dan pendampingan lanjutan bagi ibu untuk mempertahankan keterampilan skrining. Tenaga kesehatan dan kader diharapkan mengintegrasikan pelatihan ini dalam kegiatan posyandu rutin serta memperkuat sistem rujukan bagi balita berisiko.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Karang Raharja, puskesmas setempat, kader,

serta ibu dan balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, D., & Lestari, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 85–92.
- Rahmawati, N., Sari, M., & Utami, R. (2022). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–52.
- Suryani, E., Wulandari, D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh pelatihan SDIDTK terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 1–8.
- UNICEF. (2020). *Early Childhood Development: The Foundation of Sustainable Development*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2021). *Child Growth Standards and Developmental Monitoring*. Geneva: WHO.